

KRITIK MATAN HADIS : KLASIK HINGGA KONTEMPORER

Oleh : M. Suryadinata
suryadinata@uinjkt.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas tentang kritik matan klasik hingga kontemporer, yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kritik yang paling populer dan banyak dipedomi oleh para muhadis adalah kritik sanad sedangkan matan sering kali diabaikan. Padahal budaya kritik baik sanad ataupun matan sudah ada sejak Rasulullah swa masih hidup bahkan di masa shabat sebagian sahabat telah mempraktekan kritik matan, namun demikian konsep dan gagasannya baru di munculkan kembali sejak para orientalis mengkritik hadis dan mereka menerapkan kritik matan hadis.

Kata kunci: kritik matan, kritik sanad, zaman Rasulullah

A. PENDAHULUAN

Berangkat dari salah satu masalah, ada sebagian kalangan yang diklaim sebagai ingkar al-Sunah karena menggunakan teori kritik matan dan menyimpulkan bahwa hadis yang mereka teliti ternyata *dhaif* (lemah) karena berlawanan dengan al-Qur'an dan logika, terlepas kemudian ada syarat lain yang mengindikasikan bahwa mereka ingkar al-sunah. Sebut saja, Taufiq Shidqiy (w 1920) salah seorang dokter berkebangsaan Mesir yang menganggap hadis riwayat Imam al-Bukhari dari Aisyah RA yang artinya “ *Barangsiapa yang menggantikan agamanya, maka bunuhlah ia*”¹ bertentangan dengan Surat al-Baqarah ayat 26 dan Surat al-Kahfi ayat 29 hal ini dianggap kurang tepat oleh beberapa kalangan ahli hadis² dan masih banyak contoh lain yang disampaikan Abu Rayyah dan Ahmad Amin yang penulis tidak mungkin membahas itu semua.

Diakui hadis sebagai teks normatif kedua setelah al-Qur'an yang menawarkan prinsip-prinsip dan doktrin tentang ajaran Islam. Sebagai teks kedua, hadis tidak sama dengan al-Qur'an, baik dalam tingkat kepastiaan teksnya (*qadi'i al-wurud*) ataupun dalam kepastian argumennya (*qad'i al-dalalah*). Dengan demikian, hadis dihadapkan pada fakta bahwa tidak ada

kepastian tentang keotentikan teksnya secara eksplisit sebagaimana dimiliki al-Qur'an, sehingga kemudian memaksa para pengkajinya untuk merumuskan secara swadaya konsep yang bisa menjamin tentang keotentisannya, tanpa jaminan otentitas isi dan muatan hadis, bagaimanapun bagusya dan solutifnya, tetap tidak dianggap eksistensinya (sebagai teks hadis).³

Dalam mewujudkan hal tersebut, ulama telah menyusun dan merumuskan beberapa disiplin ilmu yang berkopeten menilai hadis dari jalur sanad. Kemudian melahirkan disiplin ilmu seperti, '*ilm al-rijal al-hadith, thabaqatu al-ruwah, tarihur rijal* dan *jarhu wa ta'dil*, semua disiplin ini membicarakan tentang hal-ihwal para periwayat hadis dilihat dari *ke-tsiqahannya, kedhabitannya dan ke-adilannya*. Terminologi-terminologi yang tersebar sering dalam ilmu hadis seperti istilah *mutawatir, ahad, masyhur, mauquf, marfu'* dan *aziz* adalah istilah yang berkaitan dengan ilmu rijal hadis yang notabennya mengkaji sanad.⁴

Perhatian yang berlebihan terhadap persoalan sanad mengakibatkan minimnya ataupun kurang populernya disiplin ilmu yang mengkaji hadis dari sisi matan. Energi sejumlah para pakar hadis dihabiskan pada kubangan kajian sanad. Tidak heran jika kitab-kitab yang mebicarakan tentang sanad baik langsung atau tidak lebih masif ketimbang kitab yang membicarakan matan. Padahal teks hadis berisikan sejumlah konsep, doktrim, tuntunan hidup yang semuanya ini terangkum dalam kajian matan. Tidak ada jaminan kalau kajian sanad sehat (sahih), maka demikian redaksi matannya.

B. DIFINISI KRITIK MATAN HADIS & SEJARAH PERKEBANGANNYA

1. Definisi Kritik Matan Hadis

Kritik dalam bahasa Arab distilahkan dengan "*Naqd*" yang dalam bahasa latinnya mempunyai arti kritik. Dalam bahasa Arab populer, kata "*Nagd*" mempunyai berbagai arti antara lain: penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.⁵ Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata "*kritik*" seringkali diartikan dengan tanggapan, analisa, pertimbangan dan penilaian atas sesuatu hal yang mendalam.⁶ semua pengertian ini berkonotasi

pada upaya untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

MM Azhami berpendapat sebagaimana ia mengutip pendapat Abu Hatim Al-Razi pemakaian istilah “*Nagd*” dalam tradisi ulama hadis mempunyai definisi sebagai berikut “*upaya untuk membedakan antara hadis sahih dengan hadis dhaif dan menetapkan status perawi-perawinya ditinjau dari sisi ketsiqahannya dan kecacatannya*”⁷.

Sedangkan kritik matan adalah seleksi matan hadis sehingga dapat dibedakan antara matan yang diterima dan ditolak dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah diformulasikan dari berbagai metode mulai metode kritik matan para sahabat, metode kritik para ulama klasik dan kontemporer⁸

2. Sejarah Perkembangannya

Hadis sebagai gambaran kehidupan Rasulullah Saw, mengalami hambatan dan rintangan salah satunya bisa saja hadis ini disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Loyalitas sahabat berbeda-beda, begitu juga berkaitan dengan informasi yang diterima sahabat terkait dengan tahapan pembinaan syari’ah versi hadis, kebijakan kepemimpinannya dan pilihan sikap pribadi dalam menjalani kehidupan, tak luput dari reaksi umat buat mengkritisnya.⁹

Budaya kritik telah terjadi sejak masa Rasulullah saw masih hidup, akan tetapi pada masa ini motif kritiknya hanya bersifat konfirmasi, klarifikasi dan upaya memperoleh testimoni yang target akhirnya menguji validitas kepercayaan dan investigasi langsung ke lokasi kejadian serta bertemu langsung dengan narasumber berita yaitu Rasulullah saw, hal ini menjadi bukti bahwa kritik hadis telah berlangsung sejak zaman Nabi dan validitasnya terjamin objektif, lebih dari itu tradisi ini telah memperoleh dukungan dari Nabi saw.¹⁰

Pasca meninggalnya Nabi saw 11 H mulai ada pergeseran signifikansi kritik, karena hadis tidak lagi diriwayatkan oleh sumber pertama tapi dari sumber kedua dan seterusnya yang posisi mereka ini jauh berbeda dengan sumber pertama. Salahuddin Al-Idlibi menjelaskan ada beberapa sahabat yang dikenal sebagai pengkritik hadis khususnya dalam kritik matan antara lain, Abu Bakar, Aisyah, Umar Ibn Khattab, Ali Ibn Abi

Thalib, Ibn Abbas, Anas Ibn Malik, Ibn Masud dan Ubadah Ibn Samith. Era ini disebut sebagai “*Khairul Qurun*” yang menjadi titik tolak kebangkitan kritik baik sanad ataupun matan.

Masa ini juga berbarengan dengan meluasnya wilayah Islam sehingga menjadikan hadis menyebar keseluruh seantro jazirah Arab, ditambah dengan tersebarnya para guru ngaji ke peropensi-peropensi seperti Basrah dan Irak. Kondisi menyebabkan Khalifah memperingatkan semua pihak untuk berhati-hati menyampaikan atau menerima hadis, karena tidak menutup kemungkinan terjadi distorsi atau kesalahan. Dari sinilah kebutuhan akan kritik hadis semakin besar.¹¹

Kondisi pada masa selanjutnya yang sangat mengkhawatir pasca terbunuhnya Ushman Ibn Afaan dilanjutkan dengan perstruan antara kubu Ali dan Muawiyah dan kemudian melahirkan kelompok-kelompok dalam Islam seperti, khawarij, mutazilah, syiah dan lain sebagainya. Masing-masing dari mereka membuat hadis untuk memperkuat visi dan misi dari kelompok masing-masing sehingga bercampurlah antara hadis sahih dan dhaif. Bahkan upaya kritik hadis terus berlanjut pada masa Abbasiyah dimana saat itu fanatisme madhab sangat mewabah.¹²

Proses ini kemudian dilanjutkan pada masa tabi’in di mana pada masa ini kritik hadis lebih fokus pada persoalan sanad yang kemudian melahirkan para kritikus antara lain Said al-Mupenulisb, Muhammad bin Sirin, Su’bah al-Hajjaj dan lain-lain. Kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya pada abad ketiga lahir tokoh yazid bin Harun (w 206), Ahmad Ibn Hambal (w 241), Yahya ibn ma’in (w 232), al-Bukhari (w 256), Muslim (w 261), Abu Daud al-Sajistani (w 275), meskipun priode ini lebih fokus pada masalah sanad namun demikian bukan berarti kritik matan diberhentikan. Sebagai bukti ketika Kuraib (murid Ibn Abbas) membawakan hadis tentang pembetulan posisi Abdullah Ibn Abbas berada di samping Nabi saw saat makmum salat di rumah Maimunah, menurut penuturan Imam Muslim Ibn Hajaj dalam kitab tamyis sebagaimana dikutip MM Azhami telah diupayakan uji kebenaran isi redaksi matannya dengan melibatkan 4 orang murid Kuraib dan 9 orang murid Ibn Abbas yang pernah bersama-sama menimba ilmu dengan Kuraib, dari

cara mu'aradah ini kemudian menyatakan bahwa posisi berdirinya Ibn Abbas ketika menjadi makmum ada disebelah kanan Nabi Saw, dengan demikian hadis yang ungkapan matannya melalui jalur yazid dinyatakan lemah. Kemudian tongkat estafet ini generasi setelahnya hingga abad 9 H.¹³

Di abad 9 H ini memang ditemukan beberapa tokoh hadis yang pernah menulis kritik matan hadis seperti Ibn Qayim al-Jauzi (w 751) dengan karya al-Manar al-Munif al-Sahih wa al-Daif, kemudian beberapa tahun kemudian jarang pakar hadis yang melanjutkan penulisan tentang kritik matan, mulai membara lagi pasca terbitnya buku karya seorang orintalis yang kemudian mengasumsikan para muhadis kebanyakan pusat perhatiannya hanya sebatas nagd syakili (kritik eksternal) yakni hanya mencermati sanad hadis, barulah kemudian para pakar hadis menyusun kaidah-kaidah yang sudah pernah dipraktekan pendahulunya baru lahir kitab yang membahas cara dan contoh kritik matan yaitu kitab manhaj al-muhadisin, karya Ahmad Umar Hasyim terbit 1401 H, al-Sunnah al-Muthahadarah wa al-Tahadiyah karya Nurudin Itr terbit di alepo tahun 1406 H, al-Madahil li dirasati al-sunnah al-Nabawiyah karya Yusuf al-Qaradawi terbit 1414 H pasca itu lahirlah berbagaim kitab yang khusus mengkaji kritik hadis sebagai disertasi atau tesis seperti, Mahaj Naqd In al-Muhaddisin karya Nurudin Itr, Juhud al-muhadisin Naqd Matan hadis al-Nabawiyah al-Syarifah karya Thahir al-Jawabi, Manhaj al-nagd al-matan inda ulama al-hadis al-nabawiyah karya Sulahudin al-Idlibi, Manhaj Naqd Inda al-muhadisin karya MM Al-Azami dan lain sebagainya.¹⁴

C. KRITERIA KESAHIHAN MATAN HADIS

1. Kriteria Kesahihan Matan yang berkembang dikalangan Sahabat

Para sahabat Nabi Muhammad saw, yang dikenal pernah mempraktekkan kritik matan antara lain: Siti Aisyah Ra, Umar Ibn al-Khattab, Ali Ibn Abi Thalib, Abd Allah Ibn mas'ud dan Abd Ibn Abbas.¹⁵ Kemudian Thahir al-Jawabi setelah melihat beberapa praktek krtitik matan yang dipraktekan oleh para sahabat menghasilkan beberapa kriteria kesahihan matan pada masa itu antara lain:

- a) Hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an,
- b) Hadis Tidak bertentangan dengan hadis mahfud yang telah ditetapkan
- c) Hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan empirik¹⁶

praktek kritik yang berkembang di kalangan sahabat ini bisa ditemukan diberbagai kitab yang dianggap paling orisinal yaitu sahih bukhari & sahih muslim contoh-contohnya akan dijelaskan di pembahasan berikutnya.

2. Kriteria Kesahihan Matan yang berkembang dikalangan Muhaddis

Sebagai penerus jejak para sahabat tentunya generasi berikutnya memang tidak lepas dari pengaruh generasi sebelumnya, pijakan keilmuannya dipengaruhi oleh generasi sebelumnya sebagai generasi yang paling baik (*khoirul qurun*) namun demikian sejalan dengan perkembangan zaman tentunya teori yang dihasilkan juga mengalami perkembangan penulis dalam pembahasan akan menampilkan beberapa kriteria yang penulis lacak dalam berbagai kitab-kitab yang membahas kritik matan akan tetapi tidak semua kitab yang membahas kritik matan di jelaskan dalam makalah ini disebabkan karena keterbatasan refrensi juga.

Ini beberapa kriteria kesahihan matan yang telah digagas oleh para muhadis baik di masa klasik ataupun ulama yang datang belakangan (kontemporer). Dalam pembahasan ini penulis akan menampilkan nama tokoh atau pakar hadis kemudian kriteria kesahihan matan hasil dari buah pemikirannya. Penulis akan mengawali berdasarkan runtutan umur atau masa kehidupannya.

- a) Al-Imam Muslim Ibn al-Hajaj al-Qusairi (w 261 H)
 - 1) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
 - 2) Tidak bertentangan dengan Hadis sahih
 - 3) Tidak bertentang dengan fakta sejarah¹⁷
- b) Nuruddin Itr
 - 1). Kerancuan redaksi atau makna hadis
 - 2). Setelah diadakan penelitian oleh pakar hadis ternyata suatu hadis yang diteliti tidak terdapat dalam hafalan rawi

dan juga tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis, setelah penelitian hadis telah sempurna

- 3). Hadisnya menyalahi ketentuan yang telah ditetapkan, seperti menyalahi ketentuan akal akal dan tidak dapat bditakwilkan ataupun mengandung hal-hal yang ditolak oleh perasaan, kejadian empiris dan fakta sejarah
3. Hadisnya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an yang pasti, dengan sunah mutawatir atau ijmak yang pasti dan tidak dapat dikomperomikan
4. Berupaya mengumpulkan hadis per bab18
- c) Mustofa al-Siba'i
- 1). Lafaznya yang lemah. Bagi seorang yang mengetahui makna-makna ungkapan bahasa Arab bisa membedakan kuat-lemahnya suatu kalimat. Dan apalagi disertai dengan penegasan bahwa kalimat yang lemah tadi berasal dari Nabi. Karena secara psikologis mereka yang akrab dengan Hadis-Hadis Nabi akan mampu mengenali mana yang benar-benar datang dari Nabi dan mana yang bukan.¹⁹
- 2). Maknanya yang lemah. Yaitu ketika sebuah Hadis menyalahi kepastian-kepastian rasional, tanpa ada kemungkinan menakwilnya. Seperti:(Bahwa perahu Nabi Nuh bertawaf di Baitullah tujuh kali dan shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim) atau menyalahi kaidah umum dalam hukum dan akhlak, seperti:(Kejahatan orang Turki dan tidak adilnya orang Arab) atau jika mendorong hawa nafsu syahwat dan perbuatan merusak, seperti (Melihat wajah cantik adalah ibadah)
- 4). Bertentangan dengan nas al-Quran atau Sunnah atau ijma', seperti
(Umur dunia itu 7.000 tahun, dan sekarang datang pada ribuan ke -7). Ini menyalahi firman Allah dalam surat al-A'raf: 187.(Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat, “ Kapan terjadinya? Sesungguhnya pengetahuan hari kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorangpun bisa menjelaskan kedatangannya sampai hari kiamat, selain Dia)
- 5). Jika menyalahi fakta sejarah yang diketahui di zaman Nabi, misalnya hadist bahwa Nabi mewajibkan untuk membayar

jizyah atas penduduk Khaibar dan membebaskan mereka dari usaha dan kerja paksa, yang dipersaksikan Sa'd bin Muazd dan catatan Muawiyah bin Abi Sofyan. Padahal dalam sejarahnya bahwa jizyah belum dikenal dan belum ditetapkan pada tahun peristiwa Khaibar, dan ayat tentang jizyah turun setelah perang Tabuk, dan bahwa Sa'd bin Muazh meninggal sebelum itu, yaitu pada peperangan Khandaq, sedangkan Muawiyah masuk Islam pada tahun penaklukan kota Makkah.

- 6). Jika Hadis bersesuaian dengan mazhab perawinya, sedangkan ia terkenal sebagai orang yang fanatik dan berlebihan dalam kefanatikannya, seperti Syiah Rafidlah ketika menuturkan keunggulan ahlul bait.
- 7). Jika sebuah Hadis mengandung sesuatu yang semestinya menyebabkan orang banyak mengutipnya, karena terjadi dengan persaksian orang banyak, namun Hadis itu tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkan selain seseorang, seperti Hadis "Ghadir Khum"
- 8). Jika sebuah Hadis mengandung sifat kelemahan dalam soal pahala yang besar atas perbuatan yang kecil, dan berlebihan dalam soal ancaman siksa terhadap perkara sepele, seperti(Orang yang shalah Dluha begini dan begini satu rakaat, akan diberi pahala tujuh puluh nabi)²⁰
- d) Salahuddin al-Idlibi
 - 1). Tidak bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim
 - 2). Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawi yang sahih
 - 3) Tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah
 - 4) Tidak mirip dengan sabda kenabian.²¹

Hal ini berdasarkan dari kesimpulan yang Salahuddin al-Idlibi ringkas dari berbagai pendapat para pendahulunya.
- e) Muhammad Ghazali (w 1998 M)
 - 1). Ia mengandung kesalahan yang berhubungan dengan bahasa dan sejarah
 - 2). Atau karena bertentangan dengan al-Quran & hadis
 - 3). Atau teks bertentangan dengan hukum alam
 - 4) Pengalaman umum atau bertentangan dengan kesimpulan rasional²²

D. METODOLOGI PENELITIAN MATAN HADIS

Dalam pembahasan ini penulis akan menjabarkan metode atau cara dalam melakukan penelitian matan, cara ini diperoleh dari berbagai kriteria yang telah digagas oleh para ulama hadis.

1). Melihat kualitas sanad dulu atau dalam istilah lain nagd sanad sebagai awal kritik matan. Hal ini berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan Nurudin Itr diadakan penelitian oleh pakar hadis ternyata suatu hadis yang diteliti tidak terdapat dalam hafalan rawi dan juga tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis.

2). Menghimpun Hadis yang terjalين satu tema dari sini kemudian akan kelihatan akan ditemukan apakah dalam hadis tersebut terdapat idraj (sisipan kata), taqlib (pindah tata letak kata), idhtirab (kacau), tashif/tahrif (perubahan), reduksi (penyusutan), atas formula asli dan ziyadah (penambahan), yang akan berakibat tafarud (sikap menyendiri)

3). Meneliti hadis atau mengkonfirmasi hadis dengan dalil Qat'i yaitu al-Qur'an dan hadis yang lebih sahah

4) Meneliti hadis dengan menggunakan pendekatan bahasa sehingga didalam hadis tersebut akan ditemukan apakah hadis tersebut mengandung kata-kata yang gharib, Muhtalif dan lain sebagainya

5) Meneliti Hadis menggunakan pendekatan asaba al-wurud & sejarah

E. CONTOH KRITIK MATAN HADIS

Di bawah ini akan penulis tampilkan beberapa contoh kritik matan hadis yang pernah dipraktikkan oleh para sahabat antara lain.

1). Mayat yang ditangisi keluarganya akan disiksa

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُبَيْدٍ أَنَّ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ تُوَفِّيْتُ ابْنَةَ لِعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَكَّةَ وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَإِنِّي لَجَالِسٌ بَيْنَهُمَا أَوْ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا ثُمَّ جَاءَ الْآخَرُ فَجَلَسَ إِلَيَّ جَنَّبِي فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لِعُمَرَوِ بْنِ عُثْمَانَ أَلَا تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ²³

Artinya : (Bukhari 1206) Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepada penulis 'Abdullah bin 'ubaidullah bin Abu Mulaikah berkata; "Telah wafat isteri 'Utsman radliallahu 'anha di Makkah lalu kami datang menyaksikan (pemakamannya). Hadir pula Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhum dan saat itu aku duduk diantara keduanya". Atau katanya: "Aku duduk dekat salah satu dari keduanya". Kemudian datang orang lain lalu duduk di sampingku. Berkata, Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma kepada 'Amru bin 'Utsman: "Bukankan dilarang menangis dan sungguh Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Sesungguhnya mayat pasti akan disiksa disebabkan tangisan keluarganya kepadanya?".

Dalam kitab sahih al-Bukhari Imam Bukhari menampilkan hasil kritika terhadap hadis yang disampaikan aisyah

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَدْ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ بَعْضُ ذَلِكَ ثُمَّ حَدَّثَ قَالَ صَدَرْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ مَكَّةَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ بِرُكْبٍ تَحْتَ ظِلِّ سَمَرَةٍ فَقَالَ أَذْهَبُ فَأَنْظُرُ مَنْ هُوَ لَاءُ الرُّكْبِ قَالَ فَتَنْظُرُ فَإِذَا صُهِيبٌ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ادْعُهُ لِي فَرَجَعْتُ إِلَى صُهِيبٍ فَقُلْتُ ارْتَحِلْ فَالْحَقَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَلَمَّا أَصِيبَ عُمَرُ دَخَلَ صُهِيبٌ يَبْكِي يَقُولُ وَآ أَخَاهُ وَآ صَاحِبَاهُ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا صُهِيبُ أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ رَجِمَ اللَّهُ عُمَرَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَيُعَذَّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَقَالَتْ حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى { قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عِنْدَ ذَلِكَ وَاللَّهِ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى { قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمَا عِنْدَ ذَلِكَ وَاللَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ۚ قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ وَاللَّهُ
مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا شَيْئًا²⁴.

Artinya: Maka Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata,: "Sungguh 'Umar radliallahu 'anhu pernah mengatakan sebagiannya dari hal tadi". Kemudian dia menceritakan, katanya: "Aku pernah bersama 'Umar radliallahu 'anhu dari kota Makkah hingga kami sampai di Al Baida, di tempat itu dia melihat ada orang yang menunggang hewan tunggangannya di bawah pohon. Lalu dia berkata,: "Pergi dan lihatlah siapa mereka yang menunggang hewan tunggangannya itu!". Maka aku datang melihatnya yang ternyata dia adalah Shuhaib. Lalu aku kabarkan kepadanya. Dia ("Umar) berkata,: "Panggillah dia kemari!". Aku kembali menemui Shuhaib lalu aku berkata: "Pergi dan temuilah Amirul Mu'minin". Kemudian hari 'Umar mendapat musibah dibunuh orang, Shuhaib mendatanginya sambil menangis sambil terisak berkata,: Wahai saudaraku, wahai sahabat". Maka 'Umar berkata,: "Wahai Shuhaib, mengapa kamu menangis untukku padahal Nabi Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Sesungguhnya mayat pasti akan disiksa disebabkan sebagian tangisan keluarganya ". Berkata, Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma: "Ketika 'Umar sudah wafat aku tanyakan masalah ini kepada 'Aisyah radliallahu 'anha, maka dia berkata,: "Semoga Allah merahmati 'Umar. Demi Allah, tidaklah Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam pernah berkata seperti itu, bahwa Allah pasti akan menyiksa orang beriman disebabkan tangisan keluarganya kepadanya, akan tetapi yang benar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah pasti akan menambah siksaan buat orang kafir disebabkan tangisan keluarganya kepadanya". Dan cukuplah buat kalian firman Allah) dalam AL Qur'an (QS. An-Najm: 38) yang artinya: "Dan tidaklah seseorang memikul dosa orang lain". Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhu berkata seketika itu pula: Dan Allahlah yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis" (QS. Annajm 43). Berkata Ibnu Abu Mulaikah: "Demi Allah, setelah itu Ibnu 'Umar radliallahu 'anhu tidak mengucapkan

sepatah kata pun". Inilah prakterk kritik matan hadis dengan perbandingan dengan al-Qur'an.

2). Batalnya puasa orang junub karena melihat fajar

دَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُصُّ يَقُولُ فِي قِصَصِهِ مَنْ أَدْرَكَهُ الْفَجْرُ جُنُبًا فَلَا يَصُومُ

Artinya: : (Muslim-1864).Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraij -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' -lafazh juga miliknya- Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq bin Hammam telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman dari Abu Bakar ia berkata, penulis mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu mengkisahkan. Di dalam kisahnya ia berkata, "Siapa yang junub di waktu fajar, maka janganlah ia berpuasa."

فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ لِأَبِيهِ فَأَنْكَرَ ذَلِكَ فَأَنْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَنْطَلَقْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَسَأَلَهُمَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ ذَلِكَ قَالَ فَكِلْتَاهُمَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلُمٍ ثُمَّ يَصُومُ قَالَ فَأَنْطَلَقْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى مَرْوَانَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ مَرْوَانُ عَزَمْتُ عَلَيْكَ إِلَّا مَا ذَهَبَتْ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَرَدَدْتَ عَلَيْهِ مَا يَقُولُ قَالَ فَحِجْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبُو بَكْرٍ حَاضِرٌ ذَلِكَ كُلُّهُ قَالَ فَذَكَرَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَهْمَا قَالَتَاهُ لَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ هُمَا أَعْلَمُ ثُمَّ رَدَّ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ إِلَى الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ ذَلِكَ مِنَ الْفَضْلِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَارْجِعْ أَبُو هُرَيْرَةَ عَمَّا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ قُلْتُ لِعَبْدِ الْمَلِكِ أَقَالَتَا فِي رَمَضَانَ قَالَ كَذَلِكَ كَانَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلُمٍ ثُمَّ يَصُومُ²⁵

3). Wanita disamakan dengan anjing dan hemar

«دَتْنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ وَابْنُ كَثِيرٍ الْمَعْنَى أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ الْمُغِيرَةِ أَخْبَرَهُمْ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ حَفْصُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ صَلَاةَ الرَّجُلِ وَقَالَ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ يَقْطَعُ صَلَاةَ الرَّجُلِ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ قَيْدُ آخِرَةِ الرَّحْلِ الْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ وَالْمَرْأَةُ فَقُلْتُ مَا بَالُ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَحْمَرِ مِنَ الْأَصْفَرِ مِنَ الْأَبْيَضِ فَقَالَ يَا ابْنَ أَخِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ»²⁶

"Telah menceritakan kepada kami Hafsu ibn 'Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami 'Abdus al-salâm ibn Mutthahir dan Ibn Katsîr sedangkan maksud hadisnya sama, bahwa Sulaiman ibn Mughîrah telah mengabarkan kepada mereka, dari Humaid ibn Hilâl dari 'Abd Allah ibn al-Sâmit dari Abû Dzar dia berkata; Hafsu berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Yang dapat memutuskan salat seseorang apabila di hadapannya tidak terdapat tabir sepanjang ujung pelana unta yaitu; keledai, anjing hitam dan wanita." Kataku: Apa bedanya warna hitam dengan warna merah, kuning atau putih?" Abû Dzar menjawab; "Wahai anak saudaraku, aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. sebagaimana yang kamu tanyakan, ia bersabda: "Anjing hitam adalah setan".

Hadis dinilai bertentangan dengan fakta sejarah

«دَتْنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ الْفَاسِمَ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ بُسْمًا عَدَلْتُمُونَا بِالْحِمَارِ وَالْكَلْبِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ يُصَلِّي وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ غَمَزَ رِجْلِي فَضَمَمْتُهَا إِلَيَّ ثُمَّ يَسْجُدُ»

Hadis ini menunjukkan bahwa antara hadis di atas bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi.²⁷

Kemudian penulis juga akan menampilkan beberapa contoh kritik matan yang pernah dipraktikkan oleh para muhadisin

1) Dosa anak zina

«دَتْنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَدُ الزِّنَا شَرُّ الثَّلَاثَةِ وَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ لَأَنْ أَمْتَعَ بِسَوْطٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَقَ وَلَدَ زَنِيَةٍ»

(ABUDAUD - 3450) : *Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Suhail bin Abu Shalih dari Ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Anak hasil zina adalah orang buruk ketiga." Abu Hurairah berkata, "Sungguh aku bersedekah dengan sebuah cemeti di jalan Allah 'azza wajalla adalah lebih aku sukai daripada membebaskan anak zina."*

Riwayat ini dinilai bertentangan dengan ayat al-Qur'an

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْنِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ
نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ
مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS al-An'am (6) 164)²⁸

Sebab bagaimana bisa dibayangkan, anak zina yang tidak memiliki daya dan upaya bisa menjadi lebih buruk dibanding ayah dan ibunya yang berbuat zina?. Di kalangan ulama tidak ada silang pendapat bahwa hadis ini tidak sahih dan secara literal tidak ada arti yang bisa diterima, Aisyah Ra sendiri ketika mendengar riwayat Abu Hurairah berkomentar, ada seorang munafik yang meyakiti Nabi Saw. Lalu beliau bertanya “ siapa yang bisa memberika alasan kepadaku tentang kelakuannya itu ?” lalu ada yang berkata wahai Rasulullah di samping kelakuannya seperti itu, dia juga anak zina, kemudian beliau berkomentar :”Ia adalah yang terburuk di antara tiga orang. Lalu Aisyah berkata : dengan membaca QS al-An'am ayat 164. Dengan demikian Aisyah telah menjelaskan bahwa hadis tersebut muncul dengan sebab khusus. Karena jika ada orang

yang meriwayatkan hadis secara mutlak tanpa menyebut sebabnya, maka telah melakukan kesalahan.

Contoh di atas menggambarkan bahwa dalam kritik matan ini ada dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan al-Qur'an dan sejarah lahirnya hadis tersebut (Asbab al-Wurud al-Hadis).

2) Perofesi sebagai tukang bekam

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
يُوسُفَ قَالَ سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ يُحَدِّثُ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ شَرُّ الْكَسْبِ مَهْرُ الْبَغِيِّ وَتَمَنُّ الْكَلْبِ
وَكَسْبُ الْحَجَّامِ

(MUSLIM - 2931) : *Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Qatthan dari Muhammad bin Yusuf dia berkata; penulis mendengar As Saib bin Yazid telah menceritakan dari Rafi' bin Khudaij berkata, "Penulis mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sejelek-jelek usaha adalah usaha pelacuran, jaul beli anjing dan usaha tukang bekam".*

Hadis serupa juga disebutkan dalam kutub al-Tis'ah lainnya antara lain, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah dan Sunan al-Nasa'i dengan jumlah sekitar 17 hadis dengan berbeda-beda jalur periwayatan Rafi' Ibn Khadij, Abu Huraiah dan Abu Mas'ud al-Anshari .

Hadis-hadis di atas oleh Salahuddin al-idlibi dinilai sebagai hadis yang merendahkan tukang bekam, padahal ia merupakan jenis pekerjaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sedangkan Islam telah memerintahkan untuk bekerja dan di dalam hadis ini kelihatan sekali kalau bekam termasuk pekerjaan yang sangat rendah padahal berbekam termasuk jenis pengobatan tradisional yang pernah dilakukan Nabi saw.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَأَلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ كَسْبِ الْحَجَّامِ فَقَالَ
اِحْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعَيْنِ
مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ أَهْلَهُ فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ خَرَاஜِهِ وَقَالَ إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ
بِهِ الْحِجَامَةُ أَوْ هُوَ مِنْ أَمْثَلِ دَوَائِكُمْ

(MUSLIM - 2952) : *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr mereka berkata;*

telah menceritakan kepada kami Isma'il yang mereka maksudkan adalah Ibnu Ja'far, dari Humaid dia berkata, " Anas bin Malik ditanya mengenai tukang bekam, dia lalu menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berbekam dan yang membekam beliau adalah Abu Thaibah, lantas beliau memerintahkan (keluarganya) supaya memberikan kepada Abu Thaibah dua gantang makanan, dan beliau menganjurkan kepada tuannya supaya dia (tuannya) meringankan tugas yang dibebankan kepada Abu Thaibah. Beliau bersabda: "Sesungguhnya berbekam adalah pengobatan yang paling utama atau termasuk terapi yang paling baik."²⁹

F. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa berbagai cara dilakukan oleh sahabat, tabiin, tabi' tabiin sampai pada para muhaddis baik klasik ataupun kontemporer untuk menjaga keorsinalan hadis sebagai sumber rujukan kedua setelah al-Qur'an dalam ajaran Islam. Mereka telah meluangkan waktunya untuk menyusun kitab-kitab kritik sanad ataupun matan. Diakui memang di masa tabiin dan tabi' tabiin perhatian terhadap kritik matan cukup sedikit sehingga kemudian kitab-kitab kritik matan sangat sedikit. Namun berkat seorang orientalis Ignas Golzeher yang kemudian menghasilkan teori kritik matan perbincangan tentang kajian ini mulai marak lagi dikalangan para muhaddis abad 18-19 masehi sehingga lahirlah kemudian para muhaddis (pakar hadis) yang menyusun kritikan matan yang telah dilakukan oleh para pendahulunya baik itu hanya sebatas kajian kritik hadis untuk diterapkan kepada generasi berikutnya ataupun hanya sebatas bantahan terhadap teori orientalis.

Di kalangan para pakar hadis memang diakui bahwa berbagai kriteria kesahihan matan beragam sesuai dengan keahlian mereka masing-masing akan tetapi mereka masih memengang terhadap koridor atau kriteria yang disusun pendahulu namun karena berkembangnya zaman dan menyebarnya hadis ke pelosok negara yang dihuni oleh orang Islam dan berbaurnya hadis dengan bahasa masing-masing. Maka kemudian lahirlah kriteria tambahan dari kriteria yang

telah disusun sebelumnya oleh pakar hadis. Namun demikian mereka sangat hati-hati dalam mengkritik matan hadis mereka tentunya melakukan kajian mendalam seperti memperhatikan aspek sejarah, sebab muncul hadis, bahasa apakah hadis tersebut menyurupai sabda Rasulullah atau tidak? dan juga penjelasan hadis yang telah dijelaskan para pendahulu (*pensyarah*) hadis yang mengkaji secara mendalam maksud dari hadis tersebut, kalau hal ini tidak dilakukan maka pengkaji hadis ditakutkan terjemus pada hal-hal yang tidak diinginkan sehingga orang tersebut bisa jadi diklaim sebagai ingkar al-Sunnah.

Di akhir makalah ini penulis ingin menekan bahwa pengkaji hadis tidak cukup hanya memperhatikan sanadnya saja ataupun matan saja kedua-duanya saling berkaitan dan hadis-hadis yang ditampilkan oleh pemakalah di atas merupakan hadis yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia dan sering kali para tokoh agama Islam hanya memahami secara literal dan hanya berpatokan terhadap kritik sanad dan mengabaikan kritik matan sehingga yang terjadi adalah kesalahan memahami, padahal pembahasan ini sudah dibahas dalam berbagai kitab yang membahas kritik matan.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَّقَ قَوْمًا¹
 قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ عَبَّاسٌ فَقَالَ
 لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحَرِّقْهُمْ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ وَافْتَلَنْتُمْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

Hadis ini terdapat dalam kitab sahih al-Bukhari bab murtad

² Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunnah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011)

h. 287

³ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: Teras 2004), h.v

⁴ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h.vi

⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London : Macdonald 1997), h. 990

⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), cet ke-VI h. 501

⁷ lihat Muhammad Musthofa al-Azhami, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadis*, (Jakarta: Maktabah Daud Rasyid, tt) h. 5

⁸ Ato'illah Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadis," Jurnal mutawatir Vol I no I (Januari-Juni 2011) h. 136

⁹ Ach Baiquni, “Pemahaman Hadis Tentang Perempuan Menurut Khaled Abou El Fadl”, (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) h.

¹⁰ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 35

¹¹ Ato’illah Umar, “Budaya Kritik Ulama Hadis,” h. 138

¹² Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 39

¹³ Muhammad Musthofa al-Azhami, *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muhadisin*, h. 210

¹⁴ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 47

¹⁵ Salahudin Ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd Matan Inda Ulama al-Muhadisin*, (Beirut: Dar al-Afaq, 1983), h. 142

¹⁶ Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadisin fi Nagd Mutun al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, (Tunis: Muassa al-Karin bin Abd Allah tt) h. 460

¹⁷ Penulis simpulkan dari kitab tanyis karya Imam Muslim, lihat Muhammad Musthofa al-Azhami, *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muhadisin*, h. 204-220

¹⁸ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis*, penerjemah Mujiyo (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 309-313

¹⁹ Musthofa Al-Shibai, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri’ al-Islami*, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1986), h. 98

²⁰ Musthofa Al-Shibai, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri’ al-Islami*, 99-101

²¹ Salahudin Ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd Matan Inda Ulama al-Muhadisin*, h 171

²² Muhammad al-Ghazali, *As Sunnah An Nabawiyah Baina Ahlil Fiqhi Wa Ahlil Hadist*, (Bairut: Dar al-Surûq, 1992), cet 10 h. 19

²³ Hadis-hadis yang ditampilkan dalam makalah ini semuanya penulis mengambil dari sofwer Lidwa 9 kitab imam hadis .

²⁵ Contoh ini penulis ambil dari Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadisin fi Nagd Mutun al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*. h.469-473

²⁷ Contoh ini penulis ambil dari Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadisin fi Nagd Mutun al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*. h.480-482

²⁸ Contoh ini penulis ambil dari kitab Salahudin Ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd Matan Inda Ulama al-Muhadisin*, h.228

²⁹ Contoh ini penulis ambil dari kitab, Salahudin Ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd Matan Inda Ulama al-Muhadisin*, h.256

REFRENSI

- Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunnah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011)
- Muhammad al-Ghazalî, *As Sunnah An Nabawiyah Baina Ahlil Fiqhi Wa Ahlil Hadist*, (Bairut: Dar al-Surûq, 1992), cet 10
- Musthofa Al-Shibai, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1986),
- Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis*, penerjemah Mujiyo (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),
- Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadisin fi Nagd Mutun al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, (Tunis: Muassa al-Karin bin Abd Allah tt)
- Salahudin Ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd Matan Inda Ulama al-Muhadisin*, (Beirut: Dar al-Afaq, 1983)
- Ato'illah Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadis," Jurnal mutawatir Vol I no I (Januari-Juni 2011)
- Ach Baiquni, "Pemahaman Hadis Tentang Perempuan Menurut Khaled Abou El Fadl", (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)
- Muhammad Musthofa al-Azhami, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadisin*, (Jakarta: Maktabah Daud Rasyid, tt)
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), cet ke-VI
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), cet ke-VI